



Problematika Kepemimpinan Pendidikan

Saipul Annur¹, Ardi Pratama², Icha Aulia R. Sormin³, Saprullah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: saipulannur_uin@radenfatah.ac.id, 23052170008@radenfatah.ac.id, ichaaulia1212@gmail.com,
saprullah1205@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-03 Keywords: <i>Educational Leadership; Millennial Era; Character-Based Education.</i>	This study discusses the challenges of educational leadership in the millennial era, influenced by technological advancements and changes in the character of the younger generation. Educational leaders face difficulties balancing intellectual and spiritual aspects, the increasing individualism of the younger generation, and lagging adaptation to technology. The research employs a literature review approach to evaluate relevant articles and literature on these issues. The analysis highlights the importance of character-based education that integrates moral and spiritual values, enhanced technological competence, and the development of visionary thinking and strategic management skills. These solutions are expected to improve the quality of educational leadership to be adaptive and relevant to current needs.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-03 Kata kunci: <i>Kepemimpinan Pendidikan; Era Milenial; Pendidikan Berbasis Karakter.</i>	Penelitian ini membahas tantangan kepemimpinan pendidikan di era milenial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi muda. Pemimpin pendidikan dihadapkan pada kesulitan menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, karakter generasi yang cenderung individualistik, serta ketertinggalan dalam adaptasi teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan review literatur untuk mengevaluasi artikel dan literatur yang relevan terkait permasalahan ini. Hasil analisis menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan berbasis karakter yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual, peningkatan kompetensi teknologi, serta pengembangan keterampilan berpikir visioner dan manajemen strategis. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk generasi masa depan. Kepemimpinan dalam pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa sistem pendidikan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang baik. Namun, tantangan besar muncul ketika pemimpin pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, sehingga menciptakan berbagai problematika dalam pelaksanaan fungsi kepemimpinan.

Era milenial menghadirkan tantangan tersendiri bagi kepemimpinan pendidikan. Generasi saat ini sangat bergantung pada teknologi digital, yang mempengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan karakter mereka. Hal ini menyebabkan pergeseran fokus dari nilai-nilai spiritual dan moral menuju aspek-aspek yang lebih materialistik dan empiris. Tantangan ini mengharuskan para pemimpin pendidikan untuk

tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan merespons perubahan tersebut dengan cara yang tepat dan relevan.

Salah satu problematika utama dalam kepemimpinan pendidikan adalah ketidakmampuan sebagian besar pemimpin untuk menyeimbangkan antara aspek rasionalitas dan spiritualitas. Akibatnya, pendidikan hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis dan mengabaikan pengembangan karakter dan moral peserta didik. Kehilangan keseimbangan ini dapat merugikan proses pendidikan jangka panjang, di mana peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah secara etika dan spiritualitas.

Selain itu, karakter generasi milenial yang cenderung individualistik, hedonistik, dan lemah dalam kepedulian sosial menjadi tantangan besar. Hal ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan teknologi yang sering kali digunakan secara tidak produktif. Kepemimpinan yang tidak mampu merespons permasalahan ini hanya akan memperkuat pola-pola negatif tersebut, sehingga pendidikan gagal menjalankan fungsi utamanya

sebagai pembentuk manusia yang berintegritas. Kritik juga muncul terhadap pemimpin pendidikan yang dianggap kurang adaptif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan teknologi. Di saat teknologi menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, banyak pemimpin justru tertinggal dalam pemanfaatannya. Hal ini menyebabkan institusi pendidikan kehilangan potensi besar dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tidak hanya itu, kepemimpinan yang tidak mampu berinovasi dan memimpin dengan visi yang jelas menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Kepemimpinan yang hanya berorientasi pada rutinitas tanpa ada strategi jangka panjang tidak akan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang terus berkembang. Padahal, seorang pemimpin pendidikan seharusnya memiliki pemikiran visioner dan kemampuan manajerial yang tangguh untuk menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks tersebut, solusi yang tepat sangat diperlukan untuk menjawab problematika ini. Salah satunya adalah dengan mengembangkan paradigma pendidikan yang berbasis karakter, di mana pendidikan tidak hanya mengejar pencapaian intelektual tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual. Di samping itu, pemimpin pendidikan perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam teknologi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan manajemen strategis yang efektif.

Dengan memahami dan mengatasi problematika ini, kepemimpinan pendidikan dapat berperan secara optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Ini bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk mereformasi dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan era modern. Karena berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai problematika kepemimpinan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami akar penyebab dari kesenjangan antara kebutuhan pendidikan di era milenial dengan kapabilitas kepemimpinan yang ada saat ini. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama serta memberikan kritik dan solusi yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi

pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan berbasis karakter. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu para pemimpin pendidikan dalam menyusun strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala, sehingga peran pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas, berintegritas, dan berkarakter kuat dapat tercapai.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan review literatur. Review literatur adalah survei artikel ilmiah, buku dan sumber lain yang relevan dengan suatu hal tertentu, masalah, bidang penelitian, atau teori, dan dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis terhadap penelitian yang ada. (Ramdhani, Ramdhani, & Amin, 2014) Review literatur diperlukan untuk 1) Berbagi informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya. 2) Menghubungkan suatu penelitian menjadi lebih luas dan berkelanjutan. 3) Kerangka kerja untuk menunjukkan atau meyakinkan pentingnya penelitian dan membandingkan hasil penelitian (Guritno, Sudaryono, & Rahardja, 2011). Langkah-langkah melakukan review literatur. 1) memilih topik yang akan direview. 2) Mencari dan memilih artikel yang sesuai. 3) Menganalisis dan mensintesis literatur. 4) Penulisan review. 5) Kesimpulan. (Ramdhani, Ramdhani, & Amin, 2014)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan merupakan suatu kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif, efisien dan bahkan unggul. Definisi kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya mempengaruhi orang lain untuk lebih berusaha mengarahkan tenaga dalam tugasnya atau merubah tingkah laku mereka yang berguna mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama dengan mengkoordinasikan dan memberi motivasi terhadap anggota yang dipimpin dan dipengaruhi (Sinaga, Turnip, Pardede, & Hutagalung, 2022).

Konsep dasar kepemimpinan pendidikan mencakup definisi dan peranannya yang

sangat vital dalam mengarahkan dan mengelola sistem pendidikan. Kepemimpinan pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik serta staf pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengartikulasikan visi yang jelas, dan membangun nilai-nilai pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Peran seorang pemimpin pendidikan bukan hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan tenaga pendidik dan peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi mereka.

Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan memiliki elemen penting yang harus diperhatikan. Salah satu elemen utama adalah *visionary thinking*, di mana pemimpin memiliki visi jangka panjang yang mampu memandu arah perkembangan lembaga pendidikan. Elemen lain termasuk *strategic management* untuk menerjemahkan visi ke dalam langkah-langkah konkret serta *leadership skills* yang melibatkan kemampuan mengambil keputusan dan mengatasi tantangan. Selain itu, *effective communication* sangat penting untuk menyampaikan ide dan membangun kolaborasi di antara tenaga pendidik dan staf lainnya. Elemen-elemen ini membantu menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Karakteristik kepemimpinan pendidikan yang diharapkan meliputi kemampuan berinovasi, adaptasi, dan empati. Seorang pemimpin pendidikan harus memiliki fleksibilitas untuk merespons perubahan zaman, khususnya di era milenial yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi dan tantangan baru. Mereka juga harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan sikap terbuka terhadap kritik serta masukan. Pemimpin yang ideal harus memiliki kepribadian karismatik yang mampu menginspirasi orang lain, di samping keterampilan interpersonal yang memadai untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat. Dengan karakteristik ini, pemimpin pendidikan dapat menciptakan budaya yang mendukung pengembangan intelektual, moral, dan spiritual di lingkungan pendidikan. Salah satu aspek penting dari kepemimpinan pendidikan adalah penerapan gaya kepemimpinan partisipatif. Pemimpin mengajak semua pihak di sekolah untuk berpartisipasi aktif

dalam program-program sekolah. Gaya kepemimpinan ini membuat pemimpin Pendidikan disegani dan dihormati oleh guru dan warga sekolah lainnya. Selain itu, pemimpin Pendidikan juga berupaya membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis di antara seluruh warga sekolah. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kerja sama yang baik dan menumbuhkan loyalitas tinggi di kalangan guru, karyawan, dan siswa. (Nurul Arifin, Saipul Annur, Yuniar, Muhammad Fauzi, & Junaidah., 2024)

B. Problematika Kepemimpinan Pendidikan di Era Milenial

1. Ketidakseimbangan antara Aspek Intelektual dan Spiritual

Salah satu problematika utama dalam kepemimpinan pendidikan di era milenial adalah ketidakseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Ketidakseimbangan antara spiritual, intelektual, emosional dan fisik, sering kali membuat seseorang sulit untuk dapat mengambil keputusan, atau sebaliknya sangat cepat mengambil kesimpulan, bahkan mungkin selalu tidak mempunyai keputusan (*ragu-ragu*). Keputusan yang diambil atau didasarkan pada satu aspek dasar manusia, akan menimbulkan konsekuensi yang dapat memperlambat atau bahkan menghalangi pencapaian tujuan (Jarob, 2011). Banyak institusi pendidikan yang terlalu menekankan aspek rasionalitas dan pencapaian akademis, sehingga mengabaikan pengembangan spiritual dan moral. Fokus pada aspek intelektual ini memang penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Namun, jika tidak diimbangi dengan pendidikan spiritual, peserta didik cenderung mengembangkan pola pikir yang materialistik dan individualistik. Ketika pendidikan hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan karier dan kesuksesan materi, nilai-nilai luhur seperti empati, integritas, dan tanggung jawab sosial menjadi terabaikan.

Saat ini tantangannya semakin kompleks dan rumit, kepemimpinan sekarang tidak cukup lagi hanya mengandalkan pada bakat atau keturunan. Pemimpin zaman sekarang harus belajar, harus membaca, harus mempunyai pengetahuan mutakhir dan pemahamannya mengenai berbagai

soal yang menyangkut kepentingan orang-orang yang dipimpin. Juga pemimpin itu harus memiliki kredibilitas dan integritas, dapat bertahan, serta melanjutkan misi kepemimpinannya. Pemimpin yang dibekali dengan kemampuan lebih dan ditopang dengan fungsi kepemimpinan yang baik, maka sangat mempengaruhi motivasi kerja pegawai terutama dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. Tingkat partisipasi ataupun tingkat produktivitas pegawai turut dipengaruhi oleh peran seorang pemimpin yang ada dalam instansi tersebut. Fungsi kepemimpinan merupakan bagian terpenting yang dimiliki oleh seseorang dalam mempengaruhi sekelompok orang atau bawahan untuk bekerja sama dan berdaya upaya dengan penuh semangat dan keyakinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Diwut Setiadi, & Saipul Annur., 2022)

Ketidakeimbangan ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual gagal membentuk individu yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan moralitas yang baik. Peserta didik mungkin menjadi sangat kompetitif dan unggul secara akademis, tetapi lemah dalam hal etika, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Akibatnya, masyarakat kehilangan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan keseimbangan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu menyadari pentingnya memadukan aspek intelektual dan spiritual dalam pendekatan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

2. Karakter Generasi Muda yang Melemah

Karakter generasi muda saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin mengarah pada hedonisme dan individualisme. Hedonisme, yaitu sikap yang mengutamakan kesenangan pribadi di atas segalanya, membuat banyak anak muda terfokus pada pencapaian kebahagiaan instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Sementara itu, individualisme mendorong mereka untuk

lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kebersamaan dan kontribusi terhadap masyarakat. Pola pikir semacam ini mengurangi rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas, serta melemahkan kemampuan generasi muda untuk bekerja sama dalam tim atau komunitas yang lebih besar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meningkatnya individualisme di kalangan generasi Z menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran identitas nasional (Tjg, et al., 2024).

Pengaruh media sosial juga turut memperparah kondisi ini, mengingat peran platform digital dalam membentuk pola perilaku dan etika. Media sosial sering kali mempromosikan gaya hidup yang glamor dan kompetisi popularitas, di mana pengakuan dalam bentuk "likes" atau "followers" menjadi tolok ukur kesuksesan. Hal ini menggeser fokus dari pengembangan nilai-nilai moral ke pencapaian citra yang dianggap ideal oleh masyarakat digital. Selain itu, media sosial mendorong konsumsi informasi yang cepat dan dangkal, yang pada gilirannya menghambat kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Akibatnya, etika dan perilaku generasi muda terpengaruh, membuat mereka lebih rentan terhadap pengambilan keputusan yang kurang bijaksana dan cenderung egois.

3. Kepemimpinan yang Kurang Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Salah satu aspek utama dari visi jangka panjang adalah memastikan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas untuk semua siswa (Handayani, et al., 2024). Kepemimpinan pendidikan yang kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam memajukan sistem pendidikan modern. Kelemahan dalam pemanfaatan teknologi sering kali terlihat pada pemimpin pendidikan yang masih mempertahankan metode konvensional dan enggan berinovasi. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, misalnya melalui platform digital, pembelajaran daring, dan penggunaan perangkat lunak pendidikan interaktif. Ketidakmampuan pemimpin untuk mengintegrasikan

teknologi ini menyebabkan institusi pendidikan tertinggal dalam hal efisiensi, aksesibilitas, dan fleksibilitas pembelajaran. Akibatnya, potensi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan menjadi terhambat.

Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran juga semakin kompleks dengan adanya kesenjangan antara kemampuan pemimpin dan tuntutan era digital. Banyak pemimpin pendidikan yang tidak memiliki cukup pemahaman atau keterampilan dalam memanfaatkan teknologi terkini secara efektif. Hal ini menghambat upaya untuk merancang strategi pembelajaran yang modern, yang dapat memenuhi kebutuhan generasi digital. Di sisi lain, kurangnya pelatihan dan dukungan dalam pengembangan keterampilan teknologi bagi tenaga kependidikan juga memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pemimpin yang proaktif dalam mempelajari dan menerapkan teknologi baru, serta mendorong lingkungan belajar yang inovatif dan dinamis.

C. Kritik terhadap Kepemimpinan Pendidikan Saat Ini

Kelemahan adaptasi pemimpin pendidikan dalam menghadapi era modern dapat ditelusuri ke beberapa faktor mendasar. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya kesiapan pemimpin dalam memahami dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pendidikan. Banyak pemimpin pendidikan yang masih terjebak dalam pola pikir lama, di mana teknologi dipandang sebagai tambahan, bukan kebutuhan. Teknologi harus digunakan bukan hanya sebagai alat tambahan tetapi sebagai bagian integral dari kepemimpinan (Sartini, Chondro, Prayitno, & Chairunnisa, 2024). Hal ini berakar dari latar belakang pendidikan dan pelatihan yang belum secara optimal memasukkan aspek teknologi dan inovasi dalam kurikulumnya. Selain itu, kurangnya dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru membuat pemimpin pendidikan cenderung tidak siap menghadapi perubahan yang cepat di era digital.

Kritik lain yang dapat diajukan adalah terhadap pendekatan tradisional yang dipegang teguh oleh banyak pemimpin pendidikan, yang sering mengabaikan tuntutan modernitas. Sementara pendidikan berbasis nilai tradisional memiliki kekuatannya sendiri, pendekatan ini sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan generasi milenial dan Gen Z yang tumbuh di tengah lingkungan yang sangat dipengaruhi teknologi. Pemimpin yang hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional tanpa beradaptasi dengan perkembangan baru akan kesulitan menarik minat peserta didik dan memotivasi mereka. Hal ini membuat pendidikan menjadi kurang relevan, sehingga berisiko menurunkan kualitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Kurangnya strategi dan visi dalam menghadapi era digital juga menjadi kritik tajam terhadap kepemimpinan pendidikan saat ini. Tanpa strategi yang jelas, pendidikan cenderung berjalan secara reaktif, hanya merespons perubahan tanpa memiliki rencana jangka panjang. Pemimpin yang tidak memiliki visi digital cenderung melewatkan peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas jangkauan pendidikan. Visi yang lemah membuat institusi pendidikan kurang kompetitif dan kurang mampu menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang tidak hanya berorientasi pada manajemen rutin, tetapi juga berani merancang dan menerapkan strategi inovatif untuk membawa pendidikan ke tingkat yang lebih maju.

D. Solusi untuk Mengatasi Problematika Kepemimpinan Pendidikan

1. Penerapan Paradigma Berbasis Karakter

Penerapan paradigma berbasis karakter dalam pendidikan mengedepankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek proses pembelajaran. Pendidikan karakter sangat penting, karena terbukti mampu mencapai keberhasilan akademik dan kehidupan, mampu membantu mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup, kemampuan membantu mendorong perilaku yang baik, dan memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran (Ahyani, Putra, Mutmainah, & Syamsudin, 2023). Dalam konteks ini,

pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai moral dan spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, dan kebijaksanaan, ditanamkan sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam aspek emosional dan sosial. Pendidikan berbasis karakter ini bertujuan menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan prinsip moral yang kokoh, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era milenial, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan dinamika sosial dan teknologi yang berkembang pesat. Dalam era digital ini, anak-anak dan remaja terpapar pada berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral yang baik. Oleh karena itu, penekanan pada pendidikan karakter yang relevan dengan era milenial menjadi sangat penting. Pendidikan karakter di era ini harus mencakup pengajaran tentang etika digital, sikap kritis terhadap informasi, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi secara bijak. Selain itu, karakter seperti keterbukaan, kreativitas, kolaborasi, dan kepemimpinan juga perlu ditanamkan agar siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masyarakat.

2. Peningkatan Kompetensi Teknologi

Peningkatan kompetensi teknologi di kalangan pemimpin pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengelola institusi pendidikan dengan efektif dan relevan di era digital. Kepemimpinan digital dapat menjawab tantangan dan menjadi peluang pengembangan lembaga pendidikan (Haryatmoko, 2020). Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan yang terstruktur bagi pemimpin pendidikan untuk menguasai teknologi terbaru. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam menyusun

kebijakan pendidikan, merancang kurikulum berbasis digital, dan membangun platform pembelajaran yang interaktif. Dengan kompetensi ini, para pemimpin pendidikan dapat lebih mudah mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan memanfaatkan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring yang memungkinkan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua secara real-time. Penggunaan sistem manajemen pembelajaran (LMS) dapat memudahkan guru dalam mendistribusikan materi, mengukur kemajuan belajar siswa, dan memberikan umpan balik secara cepat dan terukur. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung kualitas pengajaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi administratif, seperti pengelolaan data siswa, absensi, dan penilaian, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. Pengembangan Keterampilan Visionary Thinking dan Manajemen Strategis

Pengembangan keterampilan visionary thinking dan manajemen strategis dalam kepemimpinan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa institusi pendidikan dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu langkah awal dalam merencanakan strategi jangka panjang adalah dengan melakukan analisis situasi yang menyeluruh, baik dari segi internal maupun eksternal. Pemimpin pendidikan perlu menggali data terkait tren pendidikan global, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik tentang kondisi saat ini dan proyeksi masa depan, pemimpin pendidikan dapat merumuskan visi yang jelas, serta merancang strategi yang komprehensif untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti peningkatan kualitas pendidikan, pemerataan akses, dan penguatan integrasi teknologi dalam sistem pembelajaran.

Peluang pengembangan kepemimpinan di era digital terlihat dari: memiliki visi yang tajam untuk memberikan pandangan atau wawasan dalam rangka pemecahan masalah; mampu menjalin kolaborasi, kerja sama, dan relasi dengan berbagai pihak, lembaga atau orang secara pribadi; mampu menjalankan kepemimpinannya secara efektif dan juga inovatif; menjalankan kepemimpinan secara profesional dalam mewujudkan keterampilan *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (Haryatmoko, 2020).

Untuk menjawab tantangan zaman, implementasi metode inovatif dalam manajemen pendidikan menjadi krusial. Pemimpin pendidikan perlu berani mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih adaptif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Ini bisa berupa pengembangan kurikulum berbasis teknologi, penerapan model pembelajaran hybrid, atau penggunaan data analitik untuk memonitor kemajuan siswa secara lebih personal. Selain itu, penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dapat menjadi salah satu metode inovatif untuk mendukung pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Dengan pendekatan yang inovatif dan berpikir visioner, pemimpin pendidikan akan mampu mempersiapkan sekolah atau lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di masa depan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tantangan utama dalam kepemimpinan pendidikan di era modern, terutama terkait ketidakseimbangan aspek intelektual dan spiritual, karakter generasi muda yang cenderung hedonistik dan individualistik, serta kurangnya adaptasi pemimpin terhadap perkembangan teknologi. Para pemimpin pendidikan perlu lebih inovatif, adaptif, dan berwawasan jangka panjang untuk menghadapi tantangan-tantangan ini. Solusi yang diusulkan mencakup penerapan paradigma pendidikan berbasis karakter yang menekankan integrasi nilai moral dan spiritual, peningkatan kompetensi teknologi di kalangan pemimpin pendidikan, serta pengembangan keterampilan berpikir

visioner dan manajemen strategis. Penerapan solusi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan zaman, serta berkontribusi pada terbentuknya generasi yang cerdas, berintegritas, dan berkarakter kuat.

B. Saran

Untuk menghadapi tantangan utama dalam kepemimpinan pendidikan di era modern, para pemimpin perlu mengedepankan pendekatan yang inovatif dan adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam sistem pendidikan, sambil tetap memberikan perhatian pada pengembangan kompetensi teknologi yang relevan. Penerapan paradigma pendidikan berbasis karakter harus menjadi prioritas untuk menyeimbangkan tren generasi muda yang hedonistik dan individualistik, disertai dengan peningkatan keterampilan berpikir visioner serta strategi manajemen. Dengan demikian kualitas kepemimpinan pendidikan dapat ditingkatkan, relevansi sistem pendidikan terhadap kebutuhan zaman tetap terjaga, dan generasi yang cerdas, berintegritas, serta berkarakter kuat dapat terbentuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik Berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 7 No. 1*, 1-20.
- Diwut Setiadi, & Saipul Annur. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Talang Ubi Kabupaten Pali dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (1), 100-113.
- Guritno, S., Sudaryono, & Rahardja, U. (2011). *Theory and Application of IT Research: Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Handayani, 1., Samosir, E. N., Sutono, Riana, D., Turan, S. I., & Dwiyono, Y. (2024). Peran Kepemimpinan Pendidikan dalam Mengintegrasikan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Negeri.

- Sistema: Jurnal Pendidikan Vol. 5 No.1*, 51-63.
- Haryatmoko, J. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Jarob, D. P. (2011). Melahirkan Pelayan Tuhan yang Seimbang. *Pabelum: Jurnal teologi Vol. 3 No. 1*, 35-39.
- Nurul Arifin, Saipul Annur, Yuniar, Muhammad Fauzi, & Junaidah. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membaca Budaya Membaca Al-Quran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan 13 (4)*, 4863-4878.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, S. A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science Vol. 1 No. 3*, 47-56.
- Sartini, Chondro, A., Prayitno, H. J., & Chairunnisa, I. (2024). Tantangan Kepemimpinan Adaptif dalam Dunia Pendidikan di Era Generasi Milenial. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 4 No. 2*, 98-110.
- Sinaga, R. S., Turnip, H., Pardede, R., & Hutagalung, T. L. (2022). Peranan dan Fungsi Kepemimpinan dalam Pendidikan yang Efektif dan Unggul. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 1 No. 4*, 154-163.
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z. *JiIG: Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol. 1 No. 9*, 4772-4780.